

PROSIDING SEMILAR NASIONAL

VOLUME 1 No. 1 Th 2006

PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA Center of art and technology



Diterbitkan oleh
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISSN: 1907-8366
VOLUME 1. No.1 Th 2006



PROSIDING

PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA

Terbit Sekali Dalam Setahun Setiap Bulan September

Pelindung
Dekan Fakultas Teknik UNY

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana FTUNY

Ketua Penyunting
Siti Hamidah, M.Pd

Sekretaris Penyunting
Kapti Asiatun, M.Pd

Penyunting Ahli
Prof. DR. H. Sugiyono, M.Pd
Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib
Kokom Komariah, M.Pd
Widjiningsih, M.Pd
Sri Wening, M.Pd
Endang Mulyatiningsih, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Emy Budi Astuti, M.Pd
Sri Widarwati, M.Pd
Badraningsih L, M.Kes
Nani Ratnaningsih, M.P
FitriRahmawati, M.P
Hj. Yuswat, Dra
Noor Fitrihana, ST. SPd
Moh. Adam Jerusalem, ST. SH

Alamat Redaksi:

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281, telp. 0274 565583, 0274 586168 Psw 278
Email: jurpkftuny@yahoo.com

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH PEMBICARA UTAMA :	
1. Prof. Sukanto, M.Sc. Ph.D (Direktur Ketenagaaan Dikti)	1
2. Dra. Winarti, M.M (LSP Garmen Jakarta)	8
3. Atang Sabur Safari, M.Sc (STP NHI Bandung)	25
MAKALAH PENDAMPING :	
A. PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA	
1. Strategi Pengembangan Pendidikan Guru Dan Tenaga Kependidikan Bidang Boga Dan Busana (Kokom Komariah, FT-UNY)	33
2. Sertifikasi Profesi Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru Teknik Busana (Kapti Asiatun, FT-UNY)	42
3. <i>Upaya Menyiapkan SDM Berkualitas Di Era Global (Sugiyem, FT-UNY)</i>	49
4. Kurikulum Berbasis Sertifikasi Kompetensi Bidang Tata Boga Menjawab Tantangan Persaingan Global (Titin Hera Widi H dan M. Nur A. Nasution, FT-UNY/STP Bali)	56
5. <i>Soft Skill</i> Sebagai Pendukung Kompetensi Profesional Dosen Masa Depan (Endang Mulyatiningsih, FT-UNY)	66
6. Pengembangan Unit Produksi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Mempersiapkan Kualitas Kelulusan (Sri Wisdiati, FT-UNY)	72
7. Strategi Pembelajaran Yang Berorientasi Kemandirian Belajar Pada Pendidikan Boga (Siti Hamidah, FT-UNY)	79
8. Produk Pembelajaran Pendidikan Teknik Boga Yang Tersimpan: Prospek Kompetitif Unggulan (Purwati Tjahjaningsih, FT-UNY)	86
9. Optimalisasi Peran Pendidikan Kejuruan Bidang Boga Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Era Globa (Prihastuti Ekawatiningsih, FT-UNY)	94
10. Pengembangan Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Mata Kuliah Kudapan Bagi Mahasiswa Teknik Boga FT-UNY (Sri Palupi, FT-UNY)	103
11. Menyibak Misteri Teknologi di Program Studi Teknik Busana (Triyanto, FT-UNY)	111

B. PENGEMBANGAN TEKNOLOGI BOGA DAN BUSANA	
1. Peningkatan Mutu, Keamanan Dan Daya Saing Produk Jasa Boga Dengan Menerapkan Manajemen Keamanan Pangan (Mutiara N, FT- UNY)	116
2. Busana Pengantin Muslimah Sebagai Pengembangan Produk Busana Yang Marketable (Erna Setyowati, FT-UNNES)	126
3. Diversifikasi Yoghurt, Pengembangan Pangan Fungsional PROBIOTIK (Ichda Chayati, FT-UNY)	131
4. Menjadi Pemöelanja Yang Pintar (Smart Shopper) Bagian Dari Pendidikan Konsumen (Enny Zuhny Khayati, FT-UNY)	140
5. Pengembangan Batik Sebagai Produk Fashion Yang Marketable (Sugiyem, FT-UNY)	144
6. Peningkatan Daya Saing Melalui Kualitas Produk Fashion (Nanie Asri Y, FT-UNY)	152
7. Air Brush, Kolaborasi Teknologi Dan Seni Pada Seni Lukis Tubuh (Asi Tritanti, FT-UNY)	160
8. Pengembangan Home Spa Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Ketenagakerjaan Terutama Bagi Lulusan Tata Rias Dan Kecantikan (Eni Juniasuti, FT-UNY)	165
9. Pelabelan, Sebuah Alternatif Memperluas Pemasaran Madu Lokal (Ichda Chayati, FT-UNY)	172
10. Perencanaan Srategis Industri Produk Busana Untuk Memenangkan Pasar (Sri Emi Yuli S, FT-UNY)	180
11. Strategi Peningkatan Daya Tarik Konsumen Terhadap Tekstur Bahan Busana (Enny Zuhny Khayati, FT-UNY)	185
12. Upaya Peñingkatan Nilai Jual Kudapan Dengan Sentuhan Dekorasi Kue (Wika Rinawati, FT-UNY)	192
13. Upaya Mengatasi Kendala Produksi Di Industri Garmen (Sri Emy Yuli S, FT-UNY)	197
14. Pengembangan Produk Menuju Produk Yang <i>Marketable</i> (Moh. Adam Jerusalem, FT-UNY)	203
15. Metafora Dan Aplikasinya Dalam Karya Busana (Widyabakti Sabatari, FT-UNY)	211

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BIDANG BOGA DAN BUSANA

Oleh : Kokom Komariah , M.Pd

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga FT Universitas Negeri Yogyakarta
Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 565583

ABSTRAK

Undang-undang guru dan dosen telah disyahkan, dengan undang-undang tersebut seolah-olah persoalan pendidikan khususnya yang menyangkut keprihatinan terhadap masalah guru dan tenaga kependidikan bisa diatasi. Kenyataannya tidaklah demikian, persoalan guru selalu muncul pada setiap zamannya, tentunya sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Demikian halnya dengan penyiapan guru dan tenaga kependidikan bidang boga dan busana tidak terlepas dari persoalan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya, misalnya kurangnya penghargaan terhadap dan profesionalisme lulusan, kurangnya kemampuan lulusan untuk berkompetisi, dan bagaimana meningkatkan daya serap lulusan di pasar kerja. Selain itu kita perlu menjawab pertanyaan apakah lembaga yang sudah berumur empat dasawarsa masih mempunyai vitalitas dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan.

Pendidikan guru bidang boga dan busana membutuhkan paradigma baru dalam usaha mengembangkannya, hal ini berdasarkan kondisi objektif yang ada bahwa masyarakat dewasa ini mengalami perubahan yang sangat cepat, karena kemajuan ilmu dan teknologi. Dampaknya tuntutan akan pendidikan guru bertambah tinggi, baik jenjang maupun mutunya.

Kata Kunci: Pendidikan, Guru, Boga dan Busana

A. PENDAHULUAN

Perubahan yang begitu cepat dan kompleks membawa dampak yang amat dalam terhadap proses pendidikan. Dampak perubahan ini menuntut adanya perubahan dalam pola dan strategi pengelolaan kelembagaan yang lebih sesuai dan tepat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap berbagai tantangan yang ada.

Demikian halnya yang terjadi pada pendidikan guru bidang boga dan busana (termasuk rias), dibutuhkan paradigma baru dalam usaha mengembangkannya, yang melibatkan tataran makro dan tataran mikro. Pada tataran makro karena pengembangan pendidikan guru boga dan busana tidak berbeda dengan pengembangan pendidikan guru yang lainnya, sedangkan pada tataran mikro guru bidang boga dan busana akan terlibat langsung dengan berbagai tuntutan keprofesionalannya.

B. KONDISI OBJEKTIF

Undang-undang guru dan dosen telah disyahkan, dengan undang-undang tersebut seolah-olah persoalan pendidikan khususnya yang menyangkut keprihatinan terhadap masalah guru dan tenaga kependidikan bisa diatasi. Kenyataannya tidaklah demikian, persoalan guru selalu muncul pada setiap zamannya, tentunya sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Meskipun demikian, persoalan guru menjadi sangat serius setelah jaman kemerdekaan, karena adanya tuntutan akan kualitas guru baik dalam jumlah maupun

mutunya. Dengan demikian persoalan dalam pendidikan guru ini muncul akibat dari perkembangan masyarakatnya itu sendiri.

Masyarakat dewasa ini mengalami perubahan yang sangat cepat, karena kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan menyeluruh terjadi hampir pada semua aspek kehidupan. Pasar kerja yang berubah drastis, baik yang disebabkan pengaruh teknologi informasi maupun ekonomi global. Dampaknya tuntutan akan pendidikan guru bertambah tinggi, baik jenjang maupun mutunya karena menuntut SDM dengan kualitas dan kemampuan tinggi pula. Hal ini juga menimbulkan tuntutan baru kepada LPTK untuk melakukan tinjauan ulang, apakah lembaga pendidikan ini masih peka terhadap perubahan jamannya. Tuntutan tersebut salah satunya tercermin dalam visi dan misi pendidikan kejuruan saat ini yaitu : Visi pendidikan kejuruan adalah “ terwujudnya lembaga pendidikan kejuruan yang menghasilkan sumberdaya manusia berkelas dunia serta perluasan layanan pendidikan berbasis keunggulan lokal” . Sedang Misi nya adalah (1) Meningkatkan profesionalisme dan Akuntabilitas Lembaga pendidikan kejuruan sebagai pusat pembudayaan kompetensi berstandar Internasional, (2) Melaksanakan system pendidikan kejuruan yang *permeable* dan *fleksibel* secara terintegrasi antar jalur dan jenjang pendidikan, (3) Mengupayakan perluasan dan pemerataan layanan pendidikan kejuruan yang bermutu dan berbasis keunggulan local, (4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan kejuruan, (5) Meningkatkan *Capacity Building* penyelenggaraan pendidikan kejuruan melalui sinkronisasi dan kordinasi.

Persoalannya adalah di pihak lain paradigma pengelolaan guru tidak berubah dari waktu ke waktu, demikian juga dalam prakteknya juga tidak berubah. Berdasarkan fakta sejarah sering kita mendengar bahwa guru-guru pada masa penjajahan Belanda merupakan putra-putri terbaik bangsa, hanya mereka yang berprestasi dan mempunyai motivasi tinggilah yang bisa masuk ke sekolah guru, sehingga guru pada masa tersebut merupakan jabatan yang sangat bergengsi dan sangat dihormati masyarakat. Namun dalam perkembangannya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya jabatan guru dan tenaga kependidikan menjadi kurang diminati oleh siswa-siswa yang berprestasi, maka akibatnya sudah bisa diduga merosotan bidang pendidikan dalam satuan dan jenis pendidikan.

Respon terhadap keprihatinan yang dialami dunia pendidikan, salah satunya dijawab melalui UU guru dan Dosen. Undang-undang guru dan dosen membawa implikasi persoalan sertifikasi dan rasa keadilan menyangkut kompetensi pendidik, birokrasi dalam proses sertifikasi. (Kompas 19/12/2005). Dalam konteks permasalahan kompetensi ini program kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru menjadi sangat relevan untuk diselenggarakan oleh suatu institusi yang ditunjuk oleh pemerintah. Hal ini kita berkaca pada kejayaan masa lampau bahwa pendidikan guru harus ditangani dengan serius dan tidak sembarang institusi yang bisa menanganinya.

Penyiapan guru dan tenaga kependidikan bidang boga dan busana tidak terlepas dari persoalan yang dihadapi dunia pendidikan ini pada umumnya, misalnya kurangnya penghargaan terhadap dan profesionalisme lulusan, kurangnya kemampuan lulusan untuk berkompetisi, dan bagaimana meningkatkan daya serap lulusan di pasar kerja. Selain itu kita perlu menjawab pertanyaan apakah lembaga yang sudah berumur empat dasawarsa masih mempunyai vitalitas dan daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan. Hal ini perlu dilakukan karena tantangan yang dihadapi secara kualitatif sudah berbeda dibandingkan saat lembaga itu didirikan sejak tahun 1964.

Saat didirikan lembaga yang menaungi pendidikan boga dan busana merupakan salah satu bidang kajian ilmu kesejahteraan keluarga. Dalam perkembangannya, sejalan dengan tuntutan stakeholder dan kemajuan masyarakat, bidang boga dan busana berkembang lebih maju dan mendalam dibanding bidang-bidang lainnya dalam rumpun ilmu kesejahteraan keluarga. Dengan spesifikasi yang demikian ternyata lembaga ini masih bertahan karena mampu beradaptasi dengan jamannya.

Sejalan dengan UU guru dan dosen sebaiknya tidak terpenjara oleh orientasi kesejahteraan saja, melainkan harus meningkatkan idealisme pendidik, sebagai bidan yang membantu peserta didik melahirkan inovasi dan pengetahuan sekaligus membebaskan peserta didik dari alienasi teoritis dan kehidupan (Kompas, 19/12/2005).

Sebagai konsekuensinya peran profesionalitas guru dan dosen sebagai pengajar sekaligus ilmuwan harus mempunyai sensitivitas yang tinggi terhadap masalah-masalah sekitar yang sedang berkembang, karena itu kompetensi guru tidak dibatasi pada sertifikasi, namun pada kemampuan dan keahlian mengaitkan dan mendalami masalah dan realitas konkret sekitar dengan referensi buku-buku mutakhir.

Fackry Gafar mengidentifikasi ada 10 (sepuluh) kelemahan manajemen perguruan tinggi yang berdasarkan pengamatan penulis hal ini terjadi pula sampai ke tingkat jurusan; yaitu 1) Birokrasi yang kuat dan dapat menghambat kecepatan kerja. 2) Kualitas kinerja SDM dalam melaksanakan tugas rendah. 3) Tumpang tindih pekerjaan selalu terjadi. 4) Angka kebocoran tinggi. 5) Pengawasan ketat selalu diperlukan, 6) Independency dalam melakukan tugas terbatas. 7) Pengendalian terhadap SDM sulit dilakukan. 8) Output cenderung tidak memuaskan, 9) Daya dan kemampuan daya saing rendah. 10) Budaya kerja cenderung feodalistik. Akibat dari kelemahan dan permasalahan di atas maka progress perguruan tinggi terasa amat lambat, bahkan terkesan statis, padahal persaingan dan tantangan lembaga pendidikan tinggi semakin kompetitif, di era otonomi dan desentralisasi pendidikan maka setiap jurusan dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga lain dalam perekrutan calon mahasiswa (*input*), pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi (*proses*) maupun pemasaran lulusan (*output*) dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Orientasi program studi kita yang masih cenderung menonjolkan kemampuan teoritik, seringkali mengabaikan praksis. Sebagian besar tenaga di LPTK belum mempunyai keahlian dalam memberikan konsultasi praktis untuk menjawab berbagai pertanyaan yang timbul di lapangan.

C. PROFIL GURU PROFESIONAL :

Pekerja profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu *Hard Profession* dan *Soft Profession*. Zamroni (2000) Apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti, maka pekerjaan profesional itu merupakan *Hard Profession*. Output pendidikannya dapat distandarisasi. Contoh output dari *hard profesion* adalah dokter dan pilot. Sedang *Soft Profession* adalah pekerjaan yang memerlukan kadar seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan tersebut tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti, sebab langkah-langkah dan tindakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh profesi ini adalah advokat, dan wartawan.

Berdasarkan penjelasan kategori pekerjaan di atas, profesi guru lebih cocok dikategorikan sebagai *Soft Profession*. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan

berbagai macam cara untuk mengajar yang tidak harus mengikuti suatu prosedur yang baku. Aspek rasa dan seni (*sense and art*) memegang peranan yang amat penting.

Kemampuan dasar yang dibutuhkan guru untuk menjadi seorang yang profesional adalah a) kemampuan menyampaikan sesuatu secara oral atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain; b) *couching*, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktekan keterampilannya serta memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa; c) *socratic* atau *mautic question*, dimana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari. (Zamroni, 2000)

Pada abad 21 yang kompetitif ini, guru yang profesional sangat dibutuhkan. Profil kompetensi guru yang sudah disepakati bersama adalah

- 1) Pengetahuan mengenai materi pembelajaran (*knowledge of subject matter*) hal ini digambarkan dengan pemahaman konsep, logika penyajian, pemahaman isi buku maupun buku teks.
- 2) Kepribadian (*personality*) hal ini digambarkan dengan kedewasaan, kemandirian, disiplin, atensi terhadap siswa.
- 3) Keterampilan mengajar (*teaching skill*) digambarkan dengan penampilan, kelancaran penyajian, kemampuan berbahasa, penguasaan metode dan teknik mengajar serta keterampilan mengelola kelas.

Sejalan dengan itu Tilaar, (1998) menguraikan profil guru Indonesia di abad 21 adalah:

- 1) Mempunyai Kepribadian yang matang

Profesi guru adalah profesi yang membantu dan membimbing perkembangan manusia, oleh karena itu kepribadian guru harus dipandang cukup kuat dan seimbang. Guru dituntut punya kepribadian yang prima, yang dapat dipertanggung jawabkan. Guru harus mempunyai kecerdasan emosional, dan kecerdasan social untuk membentuk sikap dasar dan mampu memberi jawaban yang tepat pada setiap keadaan dan persoalan. Di samping itu punya kemampuan mendengarkan dan membaca apa yang terjadi di sekolah atau universitas, sehingga sangat membantu untuk memahami pesan terkait dengan pedagogi dan penyiapan anak bangsa ke depan.

- 2) . Dasar Ilmu yang Kuat

Masyarakat abad 21 terdiri masyarakat yang melek teknologi, dan melek ilmu pengetahuan. Sebuah tuntutan untuk mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan guru profesional yang mampu mengantarkan peserta didiknya mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seorang guru yang profesional hendaknya mempunyai dasar ilmu pengetahuan yang kuat. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak setengah-setengah, namun harus merupakan penguasaan ilmu pengetahuan yang tuntas, karena ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dengan sangat cepat. Jadi penguasaan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi bagi seorang guru profesional haruslah sama dengan yang dimiliki oleh profesi lainnya. Dengan demikian profesi guru juga bisa bersaing dengan profesi-profesi lainnya.

3) Penguasaan Kiat-kiat Profesi berdasarkan Riset dan Praksis Pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan suatu ilmu yang praksis artinya bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka, tetapi juga merupakan masukan dari praksis pendidikan (Tilaar, 1998). Ilmu pendidikan adalah ilmu yang praksis artinya harus dipraktekkan. Konsep-konsep yang mendasari perkembangan ilmu pendidikan merupakan refleksi dari praksis pendidikan. Guru yang profesional haruslah beralaskan pada konsep-konsep yang didasarkan pada analisis praktis pendidikan dalam masyarakat Indonesia.

4) Pengembangan Kemampuan Profesional yang Berkesinambungan

Perkembangan profesi guru yang profesional haruslah merupakan proses yang berkesinambungan, hal ini mengandung makna bahwa LPTK harus terus menerus mendapat masukan dari praktek pendidikan yaitu profesi guru itu sendiri.

D. PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN GURU BOGA DAN BUSANA

1. Peningkatan manajemen LPTK mulai tingkat universitas sampai jurusan yang professional, peduli mutu, efisien dan akuntabel.

Sejalan tuntutan *HELTS* bahwa visi Pendidikan Tinggi adalah terjadinya sistem pendidikan tinggi yang berkualitas. Melalui manajemen yang professional dan berkualitas, maka lembaga akan mendapat pengakuan dari masyarakat. Profesionalitas begitu penting, karena merupakan strategi lembaga untuk meningkatkan daya saing dan daya jual kelembagaan. Hal ini bisa dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan otonomi, agar pelaksanaan manajemen pendidikan yang efisien, responsive dan proaktif berjalan secara efisien. Di samping itu dibutuhkan pula *leadership* yang memiliki kemampuan mengantisipasi dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan mampu menangkap peluang untuk pengembangan lembaganya.

Dalam peningkatan manajemen mutu perlu diterapkannya standar mutu layanan akademik bagi civitas akademik, mengingat Perguruan Tinggi adalah sebuah lembaga pelayanan jasa pendidikan yang di dalam melaksanakan kegiatannya harus selalu berupaya memenuhi keinginan pelanggan. Pelanggan adalah kelompok orang/masyarakat yang mempunyai kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas pelaksanaan pendidikan maupun hasil-hasilnya. Tuntutan memberikan satandar pelayanan yang terpadu dan unggul harus selalu dikedepankan mengingat semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap kualitas hasil pendidikan saat ini.

2. Penyelenggaraan program pendidikan pendidikan guru Boga dan Busana yang professional melalui *pre-service education*.

Kajian keilmuan, dan penelitian tentang konsep-konsep pendidikan boga dan busana dapat dituangkan melalui (1) Pengembangan kurikulum yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi atas dasar seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan tugas-tugas professional. (2) Perlu dikembangkan mekanisme penerimaan mahasiswa yang mampu menarik minat masyarakat sehingga output program pendidikan guru boga dan busana meningkat. Dalam hal ini profesi pendidik merupakan pilihan utama bagi lulusan SMA. (3) Peningkatan kualitas tenaga pendidik agar

memiliki kemampuan yang sesuai sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditugaskan, memiliki relevansi yang tinggi, memiliki kesanggupan dan etos kerja yang tinggi. (4) Sarana dan Prasarana yang secara berkala harus dievaluasi secara sistematis untuk menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum, dosen dan mahasiswa. (5) Mempercepat pelayanan program uji kompetensi dan sertifikasi. Ijazah merupakan bukti pengakuan kemampuan kompetensi akademik, sedang sertifikat merupakan bukti pengakuan atas kewenangan dalam melaksanakan tugas profesi

3. Peningkatan Penguasaan Bidang Studi .

Sutjipto (2004) mengemukakan salah satu penyebab keterpurukan IKIP adalah hanya mempelajari bidang studi yang akan diajarkan saja ke siswa, tanpa kemampuan menganalisis dan mengembangkan bidang ilmu itu sendiri. Pergumulan dengan materi bidang studi dapat menciptakan guru yang mampu mengembangkan bidangnya, dengan kemampuan adaptif yang tinggi.

Perkembangan yang pesat dalam bidang studi boga dan busana (termasuk rias) menuntut guru yang responsif dan adaptif dan handal. Perkembangan teknologi dan seni yang ada di masyarakat, dan industri menuntut kelembagaan LPTK dalam hal ini jurusan harus mampu melakukan evaluasi diri secara tepat, sehingga dapat membuat rancangan bagi pengembangan program-program yang realistis, untuk mengimbangi perkembangan yang ada..

Jurusan harus mampu menawarkan program-program yang fleksibel dan kaya serta bermutu tinggi, melakukan jalinan kerjasama yang intensif dan sinergis dengan *stakeholders* (SMK, Catering, perancang mode, Industri makanan, industri garmen, hotel, media cetak dan elektronik, dll) misalnya guna tercapainya SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) . Hal ini dibutuhkan untuk peningkatan kinerja lulusan, sehingga perguruan tinggi tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakat dan DUDI.

Program yang dapat dirancang untuk peningkatan mutu lulusan dapat dilakukan melalui melalui berbagai kegiatan antara lain: (1) Peningkatan keahlian melalui kolaborasi dengan dunia kerja, hal ini sangat dibutuhkan mengingat kenyataan yang ada bahwa fasilitas di lembaga pendidikan belum memuaskan baik dari kualitas maupun kuantitas. Industri yang handal selalu memperbaharui fasilitasnya setiap 5 tahun sekali, hal yang agak mustahil diikuti oleh dunia pendidikan. Melalui kolaborasi dapat meningkatkan penguasaan *soft skill* lulusan sehingga mampu beradaptasi dalam dunia kerja secara profesional, dan pengembangan kegiatan magang industri untuk meningkatkan kinerja lulusan. (2) Pengembangan laboratorium Boga dan busana dan berprototipe industri, hal ini bisa dilakukan untuk mengatasi kesenjangan dunia pendidikan dan industri (3) Peningkatan kualitas pembelajaran melalui inovasi pembelajaran. Herminarto Sofyan (2006) menjelaskan ada enam model pembelajaran yang direkomendasikan untuk pendidikan kejuruan yaitu pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis computer.

4. Penanganan PPL yang serius, untuk meningkatkan standar kompetensi guru pemula. (SKGP).

Guru yang professional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Keahlian yang dimiliki guru diperoleh melalui proses yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus.

Pemilihan sekolah baik agar mereka dapat belajar secara menyeluruh mulai pengelolaan kelembagaan sampai pengelolaan PBM, agar mereka mendapat pengalaman yang baik. Calon guru harus ditekankan agar dapat mendedikasikan waktunya secara penuh. Model PPL-KKN terpadu seperti yang diterapkan oleh UNY, salah satunya agar calon guru dapat belajar secara utuh. Setelah selesai calon guru dapat melakukan refleksi pengalaman yang nantinya akan dievaluasi secara mendalam di kelas sesudah mereka kembali dari PPL.

Sutjipto (2004) menyatakan bahwa di dalam rancangan dan praksis kurikulum harus terjadi integrasi antara teori dan praktek yang menghasilkan pengalaman menyublim. Pengalaman kurikulum harus menantang proses terjadinya proses pemecahan masalah, proses kehidupan demokratis, proses perkembangan kepribadian yang bersifat *being* dan *becoming*, mendorong terjadinya kreatifitas kemandirian, berwawasan kebangsaan dan keagamaan dengan memanfaatkan dan mengembangkan teknologi.

5. Perubahan pola berpikir dan sikap dalam menghadapi perubahan

UU Guru dan Dosen menuntut perubahan mentalitas pendidik dan lembaga pendidikan yang berkepentingan terhadap pendidikan, kegelisahan orang tua, peserta didik, dan masyarakat menuntut pembaharuan mentalitas guru dan dosen, mulai dari pimpinan sampai atmosfir pendidikan harus diciptakan. Keahlian guru-dosen harus menjadi bumbu, contoh dan sajian pembelajaran yang menarik yang dapat memotivasi dan menggairahkan karena mendekatkan peserta didik pada keadaan social sekitar.

Bidang boga dan busana merupakan program yang tidak bisa dilepaskan dari tuntutan, dorongan dan tarikan homogenitas kultural, Keadaan ini mengharuskan jurusan /program studi mampu menjawab kebutuhan layanan masyarakat dengan unjuk kerja yang profesional, artinya lulusan memiliki kompetensi profesi yang diinginkan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud merupakan masyarakat terintitusi yang memiliki skala global, regional, nasional bahkan Internasional. Pendidikan adalah proses yang terjadi dalam kehidupan; karena itu harus melekat pula dengan dengan kehidupan nyata. Karena itu persepsi, orientasi, sikap dan cara berfikir baru diperlukan untuk menghadapi perubahan yang terjadi sebagai dampak globalisasi. Pergeseran pola pikir yang konvensional kepada yang inkonvensional, pendidikan mengandung makna keterbukaan, melekat pada kehidupan setiap orang berproses pada setiap saat tanpa mengenal waktu, tempat dan jarak. Guru dan murid, dosen dan mahasiswa adalah mitra dengan fungsi yang berbeda Guru dan dosen dengan proses *teaching* nya, sedangkan murid dan mahasiswa dengan proses *learning* nya.

E. PENUTUP

Pendidikan guru bidang boga dan busana membutuhkan paradigma baru dalam usaha mengembangkannya, hal ini berdasarkan kondisi objektif yang ada bahwa masyarakat dewasa ini mengalami perubahan yang sangat cepat, karena kemajuan ilmu dan teknologi. Dampaknya tuntutan akan pendidikan guru bertambah tinggi, baik jenjang maupun mutunya.

Banyaknya kelemahan yang dirasakan oleh Perguruan Tinggi, yang berakibat progress perguruan tinggi terasa amat lambat, bahkan terkesan statis, padahal persaingan dan tantangan lembaga pendidikan tinggi semakin kompetitif. Beberapa alternative Pengembangan Program Pendidikan Bidang Boga dan Busana sebagai *Centre of Excellence* Penghasil Guru dapat dilakukan adalah (1) Peningkatan manajemen LPTK mulai tingkat universitas sampai jurusan yang professional, peduli mutu, efisien dan akuntabel. Hal ini bisa dilakukan adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan otonomi, agar pelaksanaan manajemen pendidikan yang efisien, responsive dan proaktif berjalan secara efisien, dan *leadership* yang memiliki kemampuan mengantisipasi dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan mampu menangkap peluang untuk pengembangan lembaganya. (2) Penyelenggaraan program pendidikan pendidikan guru Boga dan Busana yang professional melalui *pre-service education*, melalui kajian keilmuan, dan penelitian tentang konsep-konsep pendidikan boga dan busana. (3) Peningkatan Penguasaan Bidang Studi, yang dilakukan melalui peningkatan kemampuan menganalisis dan mengembangkan bidang ilmu, peningkatan keahlian melalui kolaborasi dengan dunia kerja, (2) Pengembangan laboratorium Boga dan busana dan berprototipe industri, (3) Peningkatan kualitas pembelajaran melalui inovasi pembelajaran. (4) Penanganan PPL yang serius, untuk meningkatkan standar kompetensi guru pemula. (SKGP), sehingga dapat menghasilkan guru yang professional yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. (5) Perubahan pola berpikir dan sikap dalam menghadapi perubahan Bidang boga dan busana merupakan program yang tidak bisa dilepaskan dari tuntutan, dorongan dan tarikan homogenitas cultural. Keadaan ini menuntut adanya pergeseran pola pikir yang konvensional kepada yang inkonvensional, pendidikan mengandung makna keterbukaan, melekat pada kehidupan setiap orang berproses pada setiap saat tanpa mengenal waktu, tempat dan jarak.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aljufri B. Syarif. (2006) Standarisasi Kualitas Pendidikan Teknologi Kejuruan, *Makalah*. Konvensi Nasional Aptekindo III di Universitas Negeri Gorontalo.
- Fasli Jalal, Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta :Adicita
- Herminarto Sofyan. (2006) Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Kejuruan. *Makalah*. Konvensi Nasional Aptekindo III di Universitas Negeri Gorontalo.
- Kompas 19 Desember. (2006) Pedagogi Pasca UU Guru dan Dosen
- Sujani. (2006). Alternatif Pengembangan Pendidikan Guru Kejuruan. *Makalah* Konvensi Nasional Aptekindo III di Universitas Negeri Gorontalo.

- Sutjipto. (2004). Sistem Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan. *Makalah*,
Konvensi Nasional Pendidikan V di Universitas Negeri Surabaya.
- Tilaar .1998. *Membina Profesi Guru Indonesia Abad 21*. Jakarta: Lembaga
Pengembangan Manajemen Indonesia.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : BIGRAF
Publishing